

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan besar dengan banyak gugusan pulau yang mewakili latar belakang etnis dan budaya yang berbeda. Karena keadaan ini, Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Keberagaman praktik budaya dan variasi adat istiadat daerah merupakan contoh heterogenitas (Fitriani, 2015). Tradisi pernikahan merupakan salah satu budaya yang sering dipatuhi. Pernikahan merupakan langkah awal terciptanya sebuah keluarga dan menandai munculnya berbagai aspek kehidupan manusia (Ningsih, 2018).

Pernikahan merupakan salah satu warisan budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang secara turun temurun & mengandung nilai-nilai luhur. Warisan budaya dunia adalah suatu jenis warisan budaya yang dimiliki oleh setiap bangsa yang berupa berbagai macam kebudayaan yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri & hanya dimiliki oleh bangsa tertentu saja dan wajib dilestarikan dan dijunjung tinggi (Effendhie, 2019). Namun, warisan budaya tersebut tidak semuanya sama antara satu dengan yang lain seperti salah satunya pada Pulau Bali yang memiliki tata upacara pernikahan, tata rias serta busana yang cukup unik.

Pernikahan yaitu hal yang penting dikehidupan masyarakat Bali khususnya yang menganut kepercayaan agama Hindhu, karena kedua mempelai diharapkan terbebas dari sarwa papa dan wighna pada saat itu dengan harapan dapat menjalani kehidupan dalam lingkungan yang tenang, sehati batin, raga, dan jiwa, rukun, tenteram, dan bahagia. Istilah Hindu untuk perkawinan, pawiwahan berasal dari kata “wiwaha” yang berarti pesta perkawinan / pesta pernikahan. Demi terciptanya rumah tangga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan merupakan ikatan batin dan lahiriah antara seorang laki-laki & perempuan sebagai suami istri (Remaja, 2005).

Umat Hindu di Bali percaya bahwa ada dua alasan untuk menikah: tujuan sekala (nyata) & tujuan niskala (keyakinan). Dengan memahami tujuan pernikahan, seseorang bisa membuat perjanjian pernikahan yang memungkinkan suami dan istri mengungkapkan perasaan mereka tentang tujuan yang akan ditetapkan dalam persatuan mereka tanpa ada yang menderita akibat yang tidak diinginkan (Prasada, 2021). Setiap rangkaian kegiatan maupun pelengkap dari upacara pernikahan umat Hindhu di Bali memiliki makna tersendiri yang sudah diwarisi secara turun temurun termasuk pada tata rias dan busana dari pengantin Bali.

Kedua mempelai menerima tata rias pengantin adat Bali. Bedak, atau yang dikenal boreh miik saat itu, merupakan satu-satunya komponen riasan wajah Bali sebelumnya (Mertami, 2008). Umumnya, setiap kabupaten di Bali memiliki ciri khasnya masing-masing terutama pada tata rias pernikahannya yang bisa diamati dari perbedaan tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang dipakai di tiap daerah. Tata rias pengantin di Provinsi Bali umumnya terbagi menjadi 3 tingkatan yang berbeda

yaitu (1) *Payas Nista* yang merupakan tata rias pengantin paling sederhana & dipakai oleh golongan *Jaba* atau *Sudra*, (2) *Payas Madya* yang yaitu tata rias pengantin dengan tingkatan menengah serta cukup mewah dan dipakai oleh golongan *Brahmana*, *Ksatria* dan *Wesia*, (3) *Payas Agung* yang merupakan tata rias pengantin dengan tingkatan paling utama sehingga tampilannya sangat mewah, lengkap dan juga dipakai oleh golongan *Brahmana*, *Ksatria* dan *Wesia* (Ketut Agung & Aprilia, 2020). Jadi kesimpulannya bahwa tata rias pengantin di Provinsi Bali memiliki tingkatan yang beda sesuai dengan golongan yang ada. Seluruh tingkatan dari tata rias pengantin juga diterapkan pada masing-masing kabupaten di Provinsi Bali. Selain itu, ketiga tingkatan tersebut memiliki perbedaan antar satu Kabupaten dengan Kabupaten lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lina (2016) yang telah meneliti mengenai Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Karangasem Provinsi Bali menjelaskan bahwa “Penggunaan busana pengantin, rangkaian bunga, jenis bunga yang dipakai, hingga komponen tata rias pengantin Agung Karangasem yang dinilai handal oleh warga Kabupaten Karangasem turut menambah keunikan calon pengantin. Empak-empak yang berbeda dengan tata rias pengantin yang dipakai di kabupaten lain, blengker yang berarti "mengikat indra", dan sanggul gento yang sering disebut pusung ngandang, adalah tiga ciri tata rias Agung Karangasem”.

Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2017) yang telah meneliti mengenai Tata Rias Pengantin Kabupaten Klungkung menjelaskan bahwa “Pada tata rias rambut dari tata rias pengantin Kabupaten Klungkung memiliki ciri khas yaitu *semi lilit/gulung* yang memiliki makna sebagai sebuah pengorbanan untuk sesuatu yang berharga dan seorang wanita menjadi dewasa, *semi* berfungsi untuk

menutupi kekosongan pada bagian belakang telinga dan untuk membentuk sambungan dari *srinatha* agar tidak terlihat putus”.

Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yustika (2021) yang telah meneliti mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Khas Kabupaten Jembrana menjelaskan bahwa “Tata rias yang dikenakan dalam pesta pernikahan dikenal dengan tata rias pengantin Bali Madya yang merupakan ciri khas Kabupaten Jembrana dan memiliki ciri khas seperti mata air berupa ceker udang, sanggul tanduk, bunga menori berwarna putih, dan pakaian yang sebagian besar terbuat dari kain tenun khas Jembrana”.

Berdasarkan ketiga pemaparan di atas, bisa disimpulkan tingkatan tata rias pengantin di Provinsi Bali memiliki keunikan, ciri khas, serta pakem yang berbeda yang dapat ditinjau dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, maupun aksesoris yang dipakai. Perbedaan tersebut juga berlaku antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya seperti contoh yang telah disebutkan diatas.

Tata Rias Pengantin di Bali umumnya dipakai sesuai dengan daerah masing-masing. Salah satu contoh yaitu pada Kabupaten Karangasem, Masyarakat Kabupaten Karangasem biasanya memakai Tata Rias Pengantin Bali Agung atau Payas Agung Karangasem, tata rias pengantin ini cukup terkenal dan diketahui oleh masyarakat luas. Namun, berbeda dengan Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem, tata rias pengantin ini jarang dipakai, hal ini disebabkan karena Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem tidak banyak diketahui oleh masyarakat beserta penata rias khususnya dari Kabupaten Karangasem, berbeda dengan Tata Rias Pengantin Bali Agung Karangasem yang sudah cukup terkenal dan populer dipakai. Hal ini didukung berdasarkan hasil

observasi awal yang dilakukan dengan wawancara antar penulis dengan pihak Puri Agung Karangasem yaitu Ibu Ratu MasDirga yang menyatakan bahwa “Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem memiliki pakem yang berbeda dengan Tata Rias Pengantin Madya lainnya. Namun, masyarakat, penata rias, serta keluarga dari Puri Agung Karangasem kebanyakan kurang mengetahui serta kurang ingin mendalami mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem. Padahal, Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Puri Agung Karangasem yang kedepannya tetap dipakai pada setiap acara yang terdapat di Puri Agung Karangasem”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem belum diketahui secara keseluruhan oleh masyarakat maupun penata rias khususnya di daerah Karangasem beserta keluarga dari pihak Puri Agung Karangasem. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka kemungkinan besar makna serta filosofis yang terkandung pada Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem akan dilupakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis memilih untuk melakukan penelitian di Kabupaten Karangasem dan memfokuskan pada pengambilan data mengenai makna dan fungsi, pakem serta langkah-langkah dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem sehingga dapat dijadikan pedoman mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem terutama ditinjau dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang dipakai pada pengantin wanita maupun pengantin pria sehingga dapat membantu seluruh pihak agar mengetahui lebih dalam mengenai tata rias tersebut dan dapat mempraktekkannya. Maka, penulis ingin mendeskripsikan mengenai hal

tersebut dengan pengambilan judul “TATA RIAS PENGANTIN BALI MADYA KARANGASEM”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya makna dan fungsi dari Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem yang belum terungkap ditinjau dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, serta aksesoris yang dipakai.
2. Belum ada kajian terkait perbedaan pakem antara Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem dengan Tata Rias Pengantin Bali Madya.
3. Banyaknya masyarakat dan penata rias dari kabupaten Karangasem serta keluarga dari Pihak Puri yang belum mengetahui secara dalam mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Makna dan Fungsi dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai dalam Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.
2. Pakem dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai dalam Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.
3. Langkah-langkah dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai dalam Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa makna dan fungsi dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai dalam Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem?
2. Bagaimanakah pakem dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai dalam Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem?
3. Bagaimanakah langkah-langkah dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai dalam Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui & mendeskripsikan makna dan fungsi dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai pada Bali Madya Karangasem.
2. Untuk mengetahui & mendeskripsikan pakem dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai pada Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.
3. Untuk mengetahui & mendeskripsikan langkah-langkah dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang dipakai pada Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khususnya mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.
- b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan terkait tata rias pengantin khususnya pada tingkatan Tata Rias Pengantin Bali Madya.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: diharapkan bisa menambah ilmu dan mengembangkan ketrampilan penulis terkait dengan Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.
- b. Bagi masyarakat: diharapkan bisa mengetahui lebih dalam mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem serta sebagai motivasi agar dapat mempertahankan kebudayaan yang dimiliki terutama dalam Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.
- c. Bagi pemerintah Kabupaten Karangasem: diharapkan bisa dijadikan motivasi didalam mempertahankan kebudayaan terutama yang dimiliki secara turun temurun.
- d. Bagi mahasiswa: diharapkan dapat menambah ilmu serta dapat mempraktekkan mengenai Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem.